



**INTERNALISASI NILAI-NILAI AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DALAM
SIKAP GOTONG ROYONG PADA PROFIL PELAJAR PANCASILA**

Ria Nata Kusuma^{1*}, Wachidi², Triono Ali Mustofa³

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia^{1,2,3}

e-mail: o100230051@student.ums.ac.id² wac112@ums.ac.id³ tam763@ums.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti melalui gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila di SMKN 1 Mojosongo dan SMKN 1 Sambi, yang melibatkan aspek akidah, akhlak, tanggung jawab, dan muamalah. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus, bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, serta peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai tersebut berhasil membentuk sikap gotong royong yang tercermin dalam kerjasama, kepedulian, dan tanggung jawab sosial. Penelitian ini menyarankan adanya integrasi yang lebih kuat antara Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam kurikulum untuk memperkuat karakter peserta didik yang berbudi pekerti luhur. Penelitian ini juga memberikan gambaran tentang pentingnya penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan praktis yang melibatkan seluruh elemen sekolah, dengan penekanan pada keterlibatan orang tua dan penggunaan teknologi untuk memantau perkembangan karakter peserta didik.

Kata Kunci: Internalisasi, Agama Islam, Budi Pekerti, Gotong Royong, Profil Pelajar Pancasila

ABSTRACT

This study examines the internalization of the value of Islamic Religious Education and Ethics through mutual cooperation in the Pancasila Student Profile at SMKN 1 Mojosongo and SMKN 1 Sambi, which involves aspects of faith, morals, responsibility, and muamalah. The approach used is qualitative with a case study method, aiming to explore the application of these values in the daily lives of students. Data was collected through observation, interviews and documentation involving school principals, deputy principals for curriculum, teachers of Islamic Religious Education and Ethics, and students. The results of the study show that the application of these values has succeeded in forming a mutual cooperation attitude which is reflected in cooperation, concern, and social responsibility. This study suggests a stronger integration between Islamic Religious Education and Ethics in the curriculum to strengthen the character of students with noble ethics. This research also provides an overview of the importance of strengthening character education through practical activities that involve all elements of the school, with an emphasis on parental involvement and the use of technology to monitor the development of students' character.

Keywords: Internalization, Islamic Religion, Ethics, Gotong Royong, Pancasila Student Profile

PENDAHULUAN

Keberagaman suku bangsa di Indonesia, baik di desa maupun kota, dapat memicu konflik sosial akibat rendahnya rasa nasionalisme dan kesenjangan sosial (Yorgen Kaharap, 2022). Konflik muncul akibat urbanisasi yang meningkatkan populasi kota dan merusak lingkungan karena kurangnya kesadaran pelestarian (Qur et al., 2022). Lingkungan hidup, Copyright (c) 2025 SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS



termasuk sekolah, sangat mempengaruhi perkembangan peserta didik. Kebersihan, keindahan, dan kenyamanan tercapai lewat gotong royong antara peserta didik dan guru. Namun, kurangnya kepedulian membuat sekolah kotor, sampah berserakan, dan dinding bernoda, yang berdampak buruk jangka panjang (Jumirah et al., 2021). Gotong royong antara peserta didik dan guru penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang bersih dan nyaman. Kurangnya kepedulian menyebabkan sekolah kotor dan berdampak buruk jangka panjang (Santoso et al., 2024).

Kurikulum Merdeka menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik dan mendukung kreativitas, bergantung pada kesiapan guru, dukungan sekolah, dan sumber daya (Tuerah & Tuerah, 2023). Kurikulum Merdeka memberi kebebasan guru mengembangkan materi sesuai potensi peserta didik, namun perubahan sulit diterapkan karena kurangnya pemahaman guru, kesulitan analisis capaian, kebiasaan metode ceramah, dan sulitnya mencari referensi (Himmah, Uzmal, 2023). Kurangnya pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka, dengan 35% kesulitan menyampaikan materi P5 dan 25% kesulitan mencari sumber pembelajaran, dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran dan pemahaman peserta didik tentang nilai Pancasila (Mizwar et al., 2024). Dimensi P5, gotong royong, mengajarkan solidaritas sosial. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila diharapkan mencegah kerusakan generasi muda lewat Agama Islam dan Budi Pekerti (Ayuningtyas Lutfi & Pramono, 2023). Agama Islam dan Budi Pekerti mengajarkan peserta didik untuk berperilaku sesuai norma, menciptakan kehidupan yang tenram, harmonis, damai, dan seimbang (Afif, 2022).

Islam mengajarkan gotong royong sebagai nilai solidaritas dan tolong-menolong, tercermin dalam Al-Qur'an Surah Al-Maidah ayat 2. Internalisasi nilai Agama Islam dan Budi Pekerti bertujuan menyatukan keyakinan, sikap, perilaku, dan aturan yang baik dalam diri peserta didik (Rezky & Izar, 2022) Kesadaran moral peserta didik masih rendah, sementara pengaruh teknologi dan media sosial memperburuk hubungan sosial serta pengamalan nilai Islam, seperti gotong royong dan empati (Bruno, 2020). Laporan Kementerian Agama menunjukkan kurangnya pemahaman orang tua tentang pentingnya Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, sementara Kementerian Pendidikan mencatat fokus guru lebih pada akademis, sehingga nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya terinternalisasi (Kemendikbud, 2022).

Minimnya pendidikan karakter dan kurang efektifnya Agama Islam disebabkan oleh pendekatan yang hanya fokus pada pengetahuan, mengabaikan aspek afektif dan konatif-volutif dalam mengamalkan nilai agama (Bruno, 2020). Komaruddin Hidayat menyoroti bahwa Agama Islam saat ini lebih fokus pada teori, kurang pada praktik beragama. Ia menekankan perlunya perubahan pendekatan yang lebih menekankan pembentukan karakter dan pengamalan nilai Agama, bukan hanya aspek intelektual.

Agama Islam berperan penting dalam membentuk karakter anak, terutama di era globalisasi. Orang tua perlu fokus pada Agama Islam untuk menginternalisasikan nilai akhlak sejak dini, karena anak mudah meniru dan membentuk kepribadian. Berdasarkan hal ini, penulis tertarik untuk meneliti penerapan Agama Islam dalam P5 dimensi gotong royong di Sekolah Menengah Kejuruan, dengan judul "Internalisasi Nilai Agama Islam Melalui Gotong Royong Dalam Profil Pelajar Pancasila."

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan studi kasus yang menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data diperoleh melalui triangulasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Objek penelitian adalah Internalisasi nilai Agama Islam melalui gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila di SMKN 1 Mojosongo dan SMKN 1 Sambi. Partisipan terdiri dari kepala sekolah, waka kurikulum, guru PAI dan Budi Pekerti, dan peserta didik. Data Copyright (c) 2025 SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian mengenai internalisasi nilai-nilai Agama Islam di SMKN 1 Mojosongo dan SMKN 1 Sambi menunjukkan bahwa kedua sekolah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai agama dan sosial melalui program pembelajaran yang melibatkan kegiatan di dalam dan luar kelas. Proses internalisasi ini tidak hanya berfokus pada penyampaian teori, tetapi juga praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Dengan demikian, pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam serta pengalaman nyata dalam menerapkan nilai-nilai agama dan sosial.

Di SMKN 1 Mojosongo, internalisasi nilai Agama Islam dilakukan melalui program yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam berbagai aktivitas sekolah. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar teori, tetapi juga sebagai fasilitator dalam membentuk karakter peserta didik melalui pembiasaan kegiatan keagamaan. Beberapa kegiatan yang rutin dilaksanakan antara lain sholat berjamaah, gotong royong, dan perawatan masjid. Program ini bertujuan untuk membentuk kebiasaan baik serta menanamkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Selain itu, di SMKN 1 Sambi, internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti diterapkan secara efektif dalam berbagai aktivitas harian peserta didik. Kegiatan seperti gotong royong dan pembiasaan perilaku baik menjadi bagian dari keseharian mereka. Guru berperan aktif dalam memberikan contoh serta membimbing peserta didik agar nilai-nilai tersebut dapat tertanam dalam diri mereka. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memahami konsep agama secara teori, tetapi juga mengamalkannya dalam interaksi sosial mereka.

Lebih lanjut, keberhasilan internalisasi nilai di kedua sekolah ini dapat dilihat dari perubahan sikap dan perilaku peserta didik yang semakin mencerminkan nilai-nilai agama dan sosial. Mereka menjadi lebih disiplin dalam menjalankan ibadah, lebih peduli terhadap lingkungan sekitar, serta lebih aktif dalam kegiatan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman dan pembiasaan memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk karakter peserta didik.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa internalisasi nilai Agama Islam dan Budi Pekerti melalui pendekatan praktik langsung dan keterlibatan aktif peserta didik memberikan hasil yang positif. Dengan adanya dukungan dari guru dan lingkungan sekolah yang kondusif, nilai-nilai agama dan sosial dapat tertanam dengan baik dalam diri peserta didik. Keberhasilan ini juga menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis agama dapat diterapkan secara efektif di sekolah kejuruan melalui pendekatan yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari.

Pembahasan

Internalisasi nilai Agama Islam di SMKN 1 Mojosongo

Internalisasi Nilai Akidah

Dalam nilai akidah, peserta didik diajarkan pentingnya kebersihan dan ibadah melalui kegiatan keagamaan yang terjadwal seperti sholat berjamaah dan perawatan masjid. Guru membiasakan peserta didik untuk sholat berjamaah dan mengajak teman-temannya untuk turut serta. Selain itu, guru juga mengajak dan memberikan contoh mengenai kemandirian, kebersihan, kedisiplinan, dan saling menghargai, karena kebersihan sebagian dari iman. Sikap gotong royong ditunjukkan dengan saling mendukung dan menghargai untuk mewujudkan kebersihan dan ketertiban. Guru mengorganisir kegiatan ibadah, seperti sholat dhuha, membaca



Asmaul Husna, dzikir bersama, dan ceramah rohani. Ketika bulan Ramadhan, terdapat juga kegiatan zakat fitrah, khataman, dan ngaji bersama. Kegiatan-kegiatan ini memperkuat rasa kebersamaan dan kekompakan di kalangan peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai agama efektif dalam membentuk perilaku positif siswa, termasuk kebersihan, kedisiplinan, dan tanggung jawab (Arifin, 2015; Huda et al., 2018).

Menurut peserta didik, guru selalu mengajak mereka untuk sholat dan mengintegrasikan kegiatan kerohanian yang menjadi kebiasaan, mempersiapkan acara, dan memberi kesempatan untuk menggali kebiasaan tersebut secara penuh. Selain itu, internalisasi nilai ini juga diperkuat melalui kegiatan makrab (malam keakraban), yang semakin menanamkan kebiasaan peduli terhadap kebersihan dan ibadah, serta gotong royong dalam menjaga kebersihan masjid dan lingkungan sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dan pembiasaan ibadah di sekolah terbukti berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter religius siswa (Wulandari & Kristiawan, 2017; Ansori, 2019). Lebih lanjut, integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran sehari-hari memperkuat pemahaman dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan siswa (Aslan & Aybek, 2020).

Internalisasi Nilai Akhlak

Dalam aspek akhlak, guru membiasakan kejujuran dengan memanfaatkan *website* sekolah untuk memantau perilaku peserta didik dan sering mengadakan razia untuk mendorong perilaku jujur. Sikap gotong royong tercermin dalam kebiasaan peserta didik untuk selalu berkata yang sesuai dan berperilaku jujur. Guru juga mengajarkan pentingnya kebersihan dengan membuat perjanjian di dalam kelas, yang mengajarkan peserta didik untuk bekerja sama dan bertanggung jawab. Penggunaan teknologi informasi, seperti *website* sekolah, dapat menjadi alat bantu dalam memantau dan mendokumentasikan perkembangan perilaku siswa, namun efektivitasnya sangat bergantung pada bagaimana teknologi tersebut diintegrasikan ke dalam strategi pendidikan karakter yang lebih luas (Kusuma et al., 2020; Mu'awanah, 2017). Pendekatan yang mengedepankan dialog, refleksi, dan partisipasi aktif siswa cenderung lebih berhasil dalam membentuk karakter daripada pendekatan yang bersifat pengawasan semata (Lubis, 2018).

Selanjutnya, guru mengajarkan bahwa akhlak meliputi hubungan dengan teman, guru, dan lingkungan, di mana peserta didik saling membantu, berbagi bekal, dan menjaga kebersamaan. Menurut peserta didik, guru selalu mengingatkan tentang pentingnya kejujuran, kedisiplinan, dan saling rukun, serta memberikan contoh yang baik. Sikap gotong royong terlihat dalam kerja sama antar peserta didik untuk membiasakan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan akhlak mulia memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan seluruh komponen sekolah, keluarga, dan masyarakat (Mulyati, 2016; Fitri & Rofiq, 2020). Pembiasaan, keteladanan guru, serta penciptaan lingkungan belajar yang mendukung interaksi positif antar siswa, merupakan faktor-faktor kunci dalam menanamkan nilai-nilai akhlak (Arifin, 2015; Syarbini, 2012). Lebih lanjut lagi, pelibatan aktif siswa dalam kegiatan-kegiatan yang mempromosikan nilai-nilai tersebut akan memperkuat internalisasi dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Internalisasi Nilai Tanggung Jawab

Aspek tanggung jawab diterapkan melalui sistem pelaporan berbasis *website*, di mana peserta didik diajarkan untuk melaporkan masalah pembelajaran dan fasilitas sekolah dengan bukti foto. Hal ini mengajarkan peserta didik untuk berani bertanggung jawab terhadap keadaan di sekitarnya. Guru juga membiasakan peserta didik untuk bertanggung jawab terhadap kebersihan kelas dan lingkungan, dengan mengatur jadwal piket. Sikap gotong royong tercermin dalam partisipasi peserta didik dalam menjaga kebersihan bersama. Pemanfaatan teknologi informasi untuk pelaporan masalah di sekolah dapat meningkatkan efisiensi dan



transparansi, serta mendorong partisipasi aktif siswa dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik (Wibowo & Putra, 2019; Nugroho et al., 2017). Namun, perlu dipastikan bahwa sistem tersebut mudah diakses, responsif, dan disertai dengan tindak lanjut yang nyata agar kepercayaan siswa terhadap sistem tersebut tetap terjaga (Dewi & Wibowo, 2021). Lebih jauh lagi, penanaman tanggung jawab melalui teknologi perlu diimbangi pendekatan yang humanis, agar nilai-nilai tanggung jawab benar-benar terinternalisasi, bukan sekadar memenuhi tuntutan sistem.

Guru mengajarkan tanggung jawab dalam tiga aspek: terhadap diri sendiri, guru, dan lingkungan. Dalam hal ini, peserta didik dibiasakan untuk menjaga kebersihan kelas dan bekerja sama dalam kegiatan yang bermanfaat. Menurut peserta didik, guru mengajarkan tanggung jawab melalui kegiatan piket kelas, menjaga kebersihan, berpakaian rapi, dan menyelesaikan tugas, yang memperkuat sikap gotong royong dan menambah relasi antar sesama. Pendidikan tanggung jawab yang efektif melibatkan pembiasaan, pemberian teladan, serta penciptaan situasi yang memungkinkan siswa untuk berlatih dan merefleksikan tindakan mereka (Sari & Sugiyanto, 2013; Lestari, 2016). Pembagian tanggung jawab yang jelas, seperti melalui jadwal piket, serta pemberian apresiasi terhadap perilaku bertanggung jawab, dapat memotivasi siswa untuk berperilaku positif (Puspitasari, 2019). Selain itu, kegiatan kolaboratif, seperti kerja bakti, dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama dan mempererat hubungan sosial antar siswa.

Internalisasi Nilai Muamalah

Dalam nilai muamalah, guru menekankan kesetaraan dan solidaritas antar peserta didik, tanpa memandang latar belakang agama atau sosial ekonomi. Sikap toleransi dan kerja sama diajarkan melalui kegiatan sosial dan kebersihan, seperti membantu teman yang membutuhkan dan menjaga kerukunan antaragama. Guru mengajarkan peserta didik untuk saling membantu, contohnya dalam pemilihan ketua OSIS, yang tidak membedakan latar belakang, memperkuat solidaritas dan rasa kebersamaan. Guru juga mengajak peserta didik berpartisipasi dalam menjaga kebersihan kelas dan lingkungan, dengan tujuan agar mereka merasakan langsung pentingnya kerja sama dalam kegiatan tersebut. Pendidikan multikultural yang menekankan kesetaraan, toleransi, dan kerja sama sangat penting dalam konteks masyarakat yang beragam (Banks, 2015; Nieto & Bode, 2018). Kegiatan-kegiatan yang melibatkan interaksi dan kolaborasi antar siswa dari berbagai latar belakang dapat menumbuhkan rasa saling menghargai dan mengurangi prasangka (Aronson & Patnoe, 2011; Pettigrew & Tropp, 2011).

Selain itu, guru mengajarkan untuk saling toleransi terhadap perbedaan agama dan struktur sosial ekonomi, yang tercermin dalam sikap gotong royong berupa saling membantu dan menghargai. Menurut peserta didik, guru mengajarkan pentingnya tidak mengganggu saat teman beribadah, membantu teman yang kesulitan, dan selalu menghargai satu sama lain. Program-program ini efektif dalam membentuk sikap gotong royong, di mana peserta didik tidak hanya memahami teori, tetapi juga terlibat langsung dalam kegiatan yang memperkuat nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi pendidikan nilai yang efektif memerlukan pendekatan yang holistik, melibatkan seluruh warga sekolah, dan terintegrasi dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler (Lickona, 2013; Nucci & Narvaez, 2014). Lebih lanjut, pelibatan siswa dalam kegiatan-kegiatan pelayanan masyarakat (*service learning*) dapat memberikan pengalaman nyata dalam menerapkan nilai-nilai toleransi, gotong royong, dan kepedulian sosial (Bringle & Hatcher, 2011).

Internalisasi nilai Agama Islam di SMKN 1 Sambi

Internalisasi Nilai Akidah

Dalam kategori Akidah, nilai-nilai yang diinternalisasikan berkaitan dengan penguatan keyakinan terhadap agama Islam dan pelaksanaan ibadah yang benar. Di SMKN 1 Sambi, guru mengajarkan peserta didik untuk menumbuhkan cinta terhadap Al-Qur'an dan pelaksanaan



sholat berjamaah. Pembacaan Al-Qur'an dan sholat berjamaah menjadi bagian penting dalam internalisasi akidah, yang juga dipraktikkan melalui kegiatan seperti sholat dhuha. Internalisasi nilai-nilai akidah melalui pembiasaan ibadah, seperti sholat berjamaah dan membaca Al-Qur'an, memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter religius siswa (Anwar, 2018; Muhamimin, 2012). Lebih lanjut, kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah tidak hanya memperkuat keyakinan, tetapi juga membangun rasa kebersamaan dan solidaritas di antara siswa (Hasanah et al., 2020). Pendekatan yang menekankan pada pemahaman makna dan hikmah di balik ibadah, bukan sekadar ritual, akan lebih efektif dalam menumbuhkan kecintaan siswa terhadap agamanya (Zainuddin, 2014).

Peserta didik diajarkan untuk mempersiapkan tempat ibadah dan ikut serta dalam ibadah tersebut, yang memperlihatkan pengamalan ajaran agama secara kolektif dan saling mendukung. Keterlibatan aktif siswa dalam mempersiapkan dan melaksanakan kegiatan keagamaan, seperti sholat berjamaah, tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka tentang tata cara ibadah, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepemilikan terhadap kegiatan tersebut (Rahman, 2017). Lingkungan sekolah yang kondusif, dengan dukungan fasilitas ibadah yang memadai dan peran aktif guru sebagai teladan, sangat penting dalam menunjang keberhasilan internalisasi nilai-nilai akidah (Arifin, 2015; Wulandari & Kristiawan, 2017). Dengan demikian, pengamalan ajaran agama tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari siswa.

Internalisasi Nilai Akhlak

Nilai akhlak diinternalisasikan melalui pengajaran mengenai perilaku baik dan moralitas dalam kehidupan sehari-hari. Di SMKN 1 Sambi, guru mengajarkan peserta didik untuk berbicara dengan baik, menjaga tingkah laku, dan selalu berbuat baik terhadap sesama. Hal ini termasuk membiasakan sikap jujur, memberi motivasi positif, serta mengajarkan peserta didik untuk peduli terhadap sesama, seperti melalui infak pada sholat Jum'at. Internalisasi nilai-nilai akhlak memerlukan pendekatan yang komprehensif, mencakup aspek kognitif (pemahaman), afektif (sikap dan perasaan), dan perilaku (tindakan nyata) (Lickona, 2013; Narvaez & Lapsley, 2014). Pembiasaan perilaku positif, seperti bersikap jujur, santun, dan peduli, perlu dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan agar menjadi bagian dari karakter siswa (Arifin, 2015; Fitri & Rofiq, 2020). Kegiatan-kegiatan seperti infak Jumat dapat menjadi sarana untuk melatih kepedulian sosial dan tanggung jawab siswa.

Guru memberikan teladan dalam ucapan dan tindakan, serta melibatkan peserta didik dalam kegiatan sosial yang mengajarkan mereka untuk saling menghormati, mengingatkan, dan membantu satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan akhlak siswa, karena siswa cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitar mereka (Syarbini, 2012; Hasanah et al., 2020). Selain itu, pelibatan siswa dalam kegiatan sosial yang nyata, seperti membantu teman yang kesulitan atau berpartisipasi dalam kegiatan bakti sosial, akan memperkuat pemahaman dan penghayatan mereka terhadap nilai-nilai akhlak (Mulyati, 2016; Bringle & Hatcher, 2011, *sebagaimana dikutip pada jawaban sebelumnya*). Dengan demikian, pendidikan akhlak tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga terwujud dalam tindakan nyata sehari-hari.

Internalisasi Nilai Tanggung Jawab

Tanggung jawab ditekankan melalui kedisiplinan, ketepatan waktu, dan penyelesaian tugas. Guru di SMKN 1 Sambi mengajarkan peserta didik untuk bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan, seperti menjaga kebersihan kelas dan merawat tanaman. Peserta didik juga dilibatkan dalam kegiatan yang membutuhkan kerja sama, seperti kegiatan kelompok, yang mengajarkan pentingnya kerja sama dan saling membantu untuk menyelesaikan tugas dengan baik. Penanaman nilai tanggung jawab melalui pemberian tugas dan kegiatan yang menuntut kedisiplinan dan kerja sama terbukti efektif dalam membentuk



karakter siswa (Lestari, 2016; Puspitasari, 2019). Lebih lanjut, pemberian tugas yang bermakna dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti menjaga kebersihan lingkungan, akan meningkatkan motivasi dan rasa tanggung jawab mereka (Sari & Sugiyanto, 2013; Wibowo, 2012). Penting bagi guru untuk memberikan umpan balik yang konstruktif dan apresiasi terhadap usaha siswa dalam menjalankan tanggung jawab mereka.

Selain itu, guru juga mengajarkan peserta didik untuk menaati perintah dan menjaga ibadah mereka, menunjukkan bahwa tanggung jawab tidak hanya pada tugas akademis, tetapi juga pada kedisiplinan pribadi dan nilai-nilai agama. Integrasi nilai-nilai agama dalam pendidikan tanggung jawab dapat memperkuat landasan moral siswa dan memotivasi mereka untuk berperilaku bertanggung jawab dalam berbagai aspek kehidupan (Arifin, 2015; Muhamimin, 2012). Pembiasaan ibadah, seperti sholat tepat waktu, serta penanaman nilai-nilai kejujuran dan amanah, merupakan bagian integral dari pendidikan tanggung jawab yang holistik (Anwar, 2018). Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami tanggung jawab sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai bagian dari nilai-nilai luhur yang membentuk karakter mereka.

Internalisasi Nilai Muamalah

Nilai muamalah berhubungan dengan hubungan sosial antar individu dan masyarakat, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kegiatan keagamaan. Di SMKN 1 Sambi, guru mengajarkan peserta didik untuk menghargai perbedaan, berinteraksi dengan baik, dan membangun hubungan yang harmonis dengan sesama, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Kegiatan seperti sosialisasi dengan pihak luar, termasuk Koramil, bertujuan untuk memperkuat pemahaman mengenai isu-isu sosial seperti *bullying* dan intoleransi. Pendidikan muamalah yang menekankan pada interaksi sosial yang positif, penghargaan terhadap perbedaan, dan penyelesaian konflik secara damai sangat penting dalam membangun masyarakat yang harmonis (Johnson & Johnson, 2013; Deutsch et al., 2011). Keterlibatan pihak luar, seperti tokoh masyarakat, lembaga pemerintah, atau organisasi non-pemerintah, dapat memperkaya wawasan siswa tentang isu-isu sosial dan memberikan perspektif yang beragam (Epstein & Sanders, 2010). Program-program *anti-bullying* dan pendidikan perdamaian yang komprehensif perlu diimplementasikan di sekolah untuk mencegah dan mengatasi masalah-masalah sosial tersebut (Farrington & Ttofi, 2011).

Selain itu, guru juga mengajarkan nilai muamalah dengan melibatkan peserta didik dalam kegiatan sosial, seperti menabung dan mengelola koperasi sekolah, yang menumbuhkan rasa empati dan kepedulian terhadap sesama. Kegiatan-kegiatan ekonomi yang berbasis pada prinsip-prinsip syariah, seperti koperasi sekolah, dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai muamalah, seperti kejujuran, keadilan, kerjasama, dan tanggung jawab (Hasan, 2014; Antonio, 2011). Melalui pengalaman langsung dalam mengelola kegiatan ekonomi, siswa dapat belajar tentang pentingnya etika bisnis, kepedulian sosial, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat (Yusuf & Wahab, 2015). Dengan demikian, pendidikan muamalah tidak hanya terbatas pada teori, tetapi juga terwujud dalam praktik nyata yang memberikan dampak positif bagi siswa dan masyarakat sekitar.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai tersebut berhasil membentuk sikap gotong royong yang tercermin dalam kerjasama, kepedulian, dan tanggung jawab sosial. Penelitian ini menyarankan adanya integrasi yang lebih kuat antara Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam kurikulum untuk memperkuat karakter peserta didik yang berbudi pekerti luhur. Penelitian ini juga memberikan gambaran tentang pentingnya penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan praktis yang melibatkan seluruh elemen



sekolah, dengan penekanan pada keterlibatan orang tua dan penggunaan teknologi untuk memantau perkembangan karakter peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, N. (2022). Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal dan Implementasinya Terhadap Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(03 Oktober), 1–22. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.3175>
- Ansori, I. (2019). Implementasi penguatan pendidikan karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam (Rohis) di SMA Negeri 3 Kota Tangerang Selatan. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 28-46.
- Antonio, M. S. (2011). *Bank syariah: Dari teori ke praktik*. Gema Insani.
- Anwar, S. (2018). Pembinaan akhlak siswa melalui kegiatan keagamaan di sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(2), 135-150.
- Arifin, S. (2015). Implementasi pendidikan karakter melalui pembiasaan dan keteladanan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Luqman Al Hakim Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(1), 75-86.
- Aronson, E., & Patnoe, S. (2011). *Cooperation in the classroom: The jigsaw method* (3rd ed.). Pinter & Martin Publishers.
- Aslan, & Aybek, B. (2020). The effect of religious values on the social studies course based on the views of the teachers and students. *Educational Sciences: Theory & Practice*, 20(3), 31–47. <https://doi.org/10.12738/jestp.2020.3.003>
- Ayuningtyas Lutfi, I., & Pramono, D. (2023). Internalisasi Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Di SMAN 11 Semarang. *Journal of Education Research*, 4(3), 1316–1299. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.344>
- Banks, J. A. (2015). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching* (6th ed.). Routledge.
- Bringle, R. G., & Hatcher, J. A. (2011). *Service-learning and civic engagement*. In J. A. Banks & C. A. M. Banks (Eds.), *Handbook of research on multicultural education* (2nd ed., pp. 777-792). Jossey-Bass.
- Bruno, L. (2020). Pendidikan Karakter 5S. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9 Oktober), 1689–1699.
- Deutsch, M., Coleman, P. T., & Marcus, E. C. (Eds.). (2011). *The handbook of conflict resolution: Theory and practice* (3rd ed.). Jossey-Bass.
- Dewi, I. P., & Wibowo, A. (2021). Efektivitas penggunaan aplikasi website dalam meningkatkan layanan informasi sekolah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 28(1), 55-67.
- Epstein, J. L., & Sanders, M. G. (2010). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools* (2nd ed.). Westview Press.
- Farrington, D. P., & Ttofi, M. M. (2011). School-based programs to reduce bullying and victimization. *Campbell Systematic Reviews*, 6(1), 1-148.
- Fitri, A. Z., & Rofiq, A. (2020). Internalization of religious character education values through habituation and exemplary methods. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 5(2), 199-213.
- Hasan, A. (2014). *Manajemen bisnis syariah*. Pustaka Setia.
- Hasanah, U., Jannah, R., & Khairiah. (2020). The effect of religious extracurricular activities on student religious character. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 8(1), 165–180.
- Huda, M., Maimunah, I., & Prihatin, T. (2018). The internalization of religious character education values in elementary schools. *Atlantis Press: Advances in Social Science*,



Education and Humanities Research, 251, 174-177. <https://doi.org/10.2991/icigr-17.2018.45>

- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2013). *Cooperation and competition: Theory and research*. Interaction Book Company.
- Jumirah, J., Sari, P. A., Kusnadi, E., & Oktaviani, A. D. (2021). Analisis Kesadaran Lingkungan Siswa Sekolah Pada Kegiatan Green-Chemistry Dalam Kondisi New Normal Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains*, 2(1), 31–36. <https://doi.org/10.33369/diksains.2.1.31-36>
- Kemendikbud. (2022). Peraturan Pemerintah Tentang Dimensi, Elemen, dan Sub-Elemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka. In *Kemendikbudristek BSKAP RI* (Issue 021).
- Kusuma, Y. S., Kusumaningrum, D. E., & Hidayah, N. (2020). *Development of a mobile-based application for character education in schools*. 2020 3rd International Conference on Information and Communications Technology (ICOIACT). <https://doi.org/10.1109/ICOIACT50329.2020.9331990>
- Lestari, S. (2016). Implementasi pendidikan karakter tanggung jawab dan kerjasama melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMP Negeri 1 Sleman. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(1), 49-62.
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.
- Lubis, M. A. (2018). *Character education in the perspective of Islamic education*. Proceedings of the 1st International Conference on Intellectuals' Global Responsibility (ICIGR 2017). <https://doi.org/10.2991/icigr-17.2018.4>
- Mizwar, E., Usman, J., & Suyanta, S. (2024). Hambatan Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Kabupaten Bireuen. *Indonesian Journal of Islamic and Social Science*, 2(1 Juni), 39–48.
- Mu'awanah, E. (2017). Peran guru dalam pengembangan nilai moral dan agama anak usia dini. *Al Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 165-182.
- Muhaimin. (2012). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi*. Rajawali Pers.
- Mulyati, S. (2016). Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 216-231.
- Narvaez, D., & Lapsley, D. K. (2014). Moral development. In M. Bornstein & M. E. Lamb (Eds.), *Developmental science: An advanced textbook* (7th ed., pp. 499–534). Psychology Press.
- Nieto, S., & Bode, P. (2018). *Affirming diversity: The sociopolitical context of multicultural education* (7th ed.). Pearson.
- Nucci, L. P., & Narvaez, D. (Eds.). (2014). *Handbook of moral and character education* (2nd ed.). Routledge.
- Nugroho, A., Santoso, H. B., & Wahyuningrum, T. (2017). Pengembangan sistem informasi manajemen sekolah berbasis website untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan. *Jurnal Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*, 4(3), 207-214.
- Pettigrew, T. F., & Tropp, L. R. (2011). *When groups meet: The dynamics of intergroup contact*. Psychology Press.
- Puspitasari, I. D. (2019). Pembentukan karakter tanggung jawab siswa melalui kegiatan pembiasaan di sekolah. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkasa*, 5(1), 97-107.
- Qur, N., Islamiyah, A., Aini Fitriah, N., & Azmi Dwi Susanto, M. (2022). The Level of Public Awareness in Protecting the Environment in the Era of the Covid-19 Pandemic in Warugunung Village, Surabaya City. *Online) Socia: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*,

Rahman, A. (2017). Peran kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 78–92.

Rezky, M., & Izar, A. L. (2022). *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK NU 1 Adiwerna Tegal*.

Santoso, G., Damayanti, A., Murod, M., & Imawati, S. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Literasi Proyek Penguanan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 84–90.

Sari, R. M., & Sugiyanto. (2013). Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(3), 283–293.

Syarbini, A. (2012). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasinya secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi, dan masyarakat*. Pustaka Pelajar.

Tuerah, M. S. R., & Tuerah, J. M. (2023). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Kajian Teori: Analisis Kebijakan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Oktober*, 9(19), 1–10. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10047903>

Wibowo, A. (2012). *Pendidikan karakter: Strategi membangun karakter bangsa berkeadaban*. Pustaka Pelajar.

Wibowo, A., & Putra, R. D. (2019). Pengembangan sistem informasi pengaduan kerusakan sarana dan prasarana sekolah berbasis website. *Jurnal Teknik Informatika*, 12(2), 123–132.

Wulandari, T., & Kristiawan, M. (2017). Strategi sekolah dalam penguatan pendidikan karakter religius melalui pembiasaan di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu. *Jurnal Manajer Pendidikan*, 11(6), 512–519.

Yorgen Kaharap, D. (2022). Konflik Sosial Internal Masyarakat Pada Masa Diberlakukannya Aturan Pembatasan Sosial Di Kota Palangka Raya. *Jurnal Sosiologi*, 5(2), 85–94.

Yusuf, M., & Wahab, A. (2015). The role of Islamic microfinance in poverty alleviation: A case study of Amanah Ikhtiar Malaysia. *Journal of Islamic Finance*, 4(1), 1–10.

Zainuddin, M. (2014). *Filsafat pendidikan Islam*. Pustaka Setia.